



Konstruksi Sosial Selebriti di Dunia Politik: Implikasi Pendidikan dan Pengaruh Media

Lisna Anggi Putri^{1*}, Muhammad Dawud Abdul Halim², Mochammad Shafwan Daffa³, Ariya Aurel Megantara⁴, Syavira Maharani Nurjaman⁵, Erika Rahmadani⁶, Supriyono⁷

¹⁻⁶ Program Studi Manajemen Pariwisata, STIEPAR Yapari Bandung, Indonesia

⁷ Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

lisnabandung1414@gmail.com^{1*}, dawudyohoho03@gmail.com², msda.kupray@gmail.com³, aaruelmegantara@gmail.com⁴, msyavira41@gmail.com⁵, erikarahmadani11@gmail.com⁶, supriyono@upi.edu⁷

Korespondensi Penulis: lisnabandung1414@gmail.com*

Abstract. *The social construction of celebrities in the world of politics has become a phenomenon that attracts attention, especially in relation to educational empowerment and media influence. Celebrity-driven voter campaigns often elicit positive responses from younger audiences, who may previously be less interested in political issues. Thus, collaboration between education and media not only increases political awareness but also encourages active community involvement. This research uses qualitative methods with a literature study approach, analyzing previous research to understand the role of celebrities in influencing involvement in the realm of political society. The research results show that celebrities play an important role in increasing people's political awareness. Education contributes to the political understanding of celebrities, who often use their platforms to spread information about political issues. Media, especially social media, amplifies these messages and allows direct interaction with fans, encouraging political participation, especially among the younger generation. Voter campaigns promoted by celebrities often attract the attention of audiences previously less interested in politics. This research confirms that celebrities are not only entertainment figures, but also agents of social change who have the potential to influence political dynamics through education and the media.*

Keywords: *Celebrities, Political Education, Media Influence*

Abstrak. Konstruksi sosial selebriti dalam dunia politik telah menjadi fenomena yang menarik perhatian, terutama terkait dengan implikasi pendidikan dan pengaruh media. Kampanye pemilih yang digerakkan oleh selebriti sering kali mendapatkan respon positif dari audiens yang lebih muda, yang mungkin sebelumnya kurang tertarik pada isu politik. Dengan demikian, kolaborasi antara pendidikan dan media tidak hanya meningkatkan kesadaran politik tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, menganalisis penelitian terdahulu untuk memahami peran selebriti dalam memengaruhi keterlibatan masyarakat di ranah politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selebriti memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran politik masyarakat. Pendidikan berkontribusi pada pemahaman politik selebriti, yang sering menggunakan platform mereka untuk menyebarkan informasi tentang isu-isu politik. Media, terutama media sosial, memperkuat pesan-pesan tersebut dan memungkinkan interaksi langsung dengan penggemar, mendorong partisipasi politik, terutama di kalangan generasi muda. Kampanye pemilih yang dipromosikan oleh selebriti sering kali menarik perhatian audiens yang sebelumnya kurang tertarik pada politik. Penelitian ini menegaskan bahwa selebriti bukan hanya tokoh hiburan, tetapi juga agen perubahan sosial yang berpotensi memengaruhi dinamika politik melalui pendidikan dan media.

Kata Kunci: Selebriti, Pendidikan Politik, Pengaruh Media

1. PENDAHULUAN

Sifat demokrasi Indonesia merupakan sebuah proses kebebasan yang terus semakin berkembang, penting bagi setiap individu untuk berperan aktif dan peduli terhadap bangsa Indonesia agar demokrasi dapat tumbuh dan semakin kuat dalam menunjang kehidupan bangsa.

Pergelaran pemilihan umum di Indonesia menjadi salah satu perwujudan kebebasan demokrasi yang mencakup pada aspek politik Indonesia, ini berarti seluruh elemen masyarakat mempunyai hak atas demokrasi tersebut. Di samping itu, secara substansial dan prosedural partai, pemilu, dan parlemen menjalankan amanat dan tugasnya untuk menyampaikan aspirasi dan suara rakyat melalui keputusan-keputusan politik yang diformulasikan oleh pejabat publik. Pada konteks demikian, keberadaan pemilu masih menjadi satu-satunya cara paling demokratis dalam menentukan pejabat publik secara langsung, hal ini berkaitan dengan usaha dalam meminimalisir para penguasa yang mempertahankan kekuasaannya dengan upaya oligarkis atau kekuasaan yang tidak terbatas (Sekretariat Jendral Komisi Yudisial Republik Indonesia, 2019). Mengacu pada hal itu, demokrasi ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk ikut terlibat dalam kontestasi politik di Indonesia, hal ini ditandai dengan adanya partisipasi dari selebritas maupun artis dalam elektoral politik (Ritonga & Harahap, 2023).

Di era modern ini, kontes pemilihan umum bukan hanya menjadi ajang para tokoh politis saja tetapi menjalar hingga para selebriti. Fenomena selebriti yang merambah ke dalam dunia politik menjadi bukti bahwa demokrasi politik Indonesia bukan demokrasi yang terbatas tetapi dinamis. Keberadaan selebriti dalam dunia politik ini menekankan bahwa proses pengambilan keputusan dan kepemimpinan bukan hanya berasal dari tokoh politis saja dimana yang memiliki latar belakang dan status sosial politik. Sebaliknya dunia politik juga sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi, budaya dan teknologi yang terus berubah. Ini tentu menjadi peluang bagi masyarakat atau dalam konteks ini mengacu pada selebriti untuk menggunakan haknya sebagai pemilih atau sebagai kandidat politik pada penyelenggaraan pemilu, sehingga keterlibatan selebriti di panggung politik bukanlah sebuah kekeliruan, melainkan menjadi modal untuk berkompetensi di dunia politik melalui popularitasnya (Yulanda et al., 2023). Popularitas ini menjadi tonggak utama dalam menarik masyarakat tanpa melakukan banyak usaha dan pengetahuan intelektual (Utomo & Wahyu, 2023). Lebih lanjut, selebriti atau artis cenderung memiliki kemampuan sosial dan ekonomi yang membuat mereka lebih efektif dalam memenangkan suara dibandingkan kader partai biasa (Chabibi, 2020). Tentu, ini berkaitan dengan potensi selebriti dalam menjangkau seluruh elemen masyarakat dan membawa isu-isu sosial ke permukaan dengan cara yang lebih menarik. Sehingga, partai politik harus mampu untuk mempertimbangkan aspek kapabilitas, kapasitas, dan kepekaan sosial dari selebriti yang akan dijadikan kader sebagai perwakilan partai tersebut (Dano Putri et al., 2013).

Usaha untuk mencapai kompetensi politik ini juga mesti diimbangi dengan pendidikan yang inklusif sebab ini merupakan aspek yang krusial dalam mengimplementasikan integritas

untuk menjalankan peran sebagai pemimpin. Pendidikan memberikan landasan pengetahuan yang diperlukan dalam memahami kompleksitas sistem politik. Pendidikan politik berperan untuk mewujudkan sikap idealis dan kritis dalam mendukung kebijakan pemerintah sesuai dengan aspirasi rakyat (Al Yakin, 2013).

Dengan demikian, selebriti dengan pendidikan di bidang ilmu politik atau hukum akan lebih memahami proses legislasi dan bagaimana kebijakan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa seorang selebriti dapat membuat keputusan yang tepat dan mampu berdedikasi kepada rakyat. Serta, selebriti yang memiliki pendidikan dan menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran berkelanjutan akan lebih mudah dipercaya oleh masyarakat, ini sejalan dengan perspektif pemilih dalam memilih calon pemimpin yang dianggap kompeten dan berintegritas. Oleh karena itu, selebriti yang akan terjun di dunia politik harus mendapatkan pendidikan yang kompleks agar dapat memiliki kemampuan dalam membuat kebijakan yang sesuai dengan urgensi rakyat. Pendidikan politik ini menjadi asas fundamental bagi selebriti ketika akan terjun ke dunia politik dan satu hal yang menjadi sorotan adalah keberadaan media yang menjadi metode dalam menyebar luaskan kapasitas seorang selebriti ke khalayak umum, ini tentu berkaitan dengan pemanfaatan popularitas selebriti melalui media terutama media sosial yang mana media bertransformasi sangat kuat dalam membangun popularitas. Menurut (Hootsuite, 2022) lebih dari 4,2 miliar orang menggunakan media sosial sebagai saluran utama untuk membangun dan mempertahankan popularitas, sehingga ini memungkinkan bagi selebriti yang aktif berinteraksi di media sosial sering kali mendapatkan dukungan yang lebih besar dan loyalitas dari audiens atau penggemarnya. Media ini berperan penting dalam mempengaruhi pemilih untuk menentukan kandidat pemimpin.

Adapun keberadaan selebriti di dunia politik juga menuai kritik dan skeptisisme. Hal ini yang menjadi sorotan adalah kemampuan dan kompetensi selebriti dalam menjalankan tugas-tugas politik yang kompleks dan memerlukan tingkat pemahaman analisis mendalam tentang isu-isu sosial dan pemerintahan. Kehadiran para selebritis di dunia politik juga dikhawatirkan akan mengalihkan perhatian dari isu-isu substansial dan menjadikan politik sebagai ajang pencitraan semata, keberadaannya hanya dianggap sebagai pemanis organisasi politik yang dapat memicu persepsi negatif yang kurang demokratis di masyarakat (Mustika & Arifianto, 2018).

Permasalahan yang cukup krusial adalah tingkat pendidikan yang di ampu oleh selebriti ini tidak selaras dengan kompetensi atas dasar kepentingan rakyat, dimana pada saat ini media yang mendorong popularitas para selebriti tanpa adanya urgensi terhadap kebutuhan rakyat. Sehingga, mengacu pada pemilihan umum yang mana pemilih menentukan kandidatnya adalah

melalui kampanye tradisional atau berdasarkan popularitas yang tersebar di berbagai media saja, ini akan sulit menentukan kandidat dengan tingkat pendidikan yang mumpuni. Namun, eksistensi selebritis di dunia politik masih mendapati beberapa polemik sosial, diantaranya:

Pertama, kurangnya pemahaman kebijakan di mana banyaknya selebritis yang terjun ke dunia politik tidak memiliki latar pendidikan formal dan di bidang politik atau pemerintah, sehingga mungkin akan kurang memahami isu-isu kompleks yang dihadapi masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan keputusan yang tidak tepat atau kebijakan yang tidak efektif. Kedua, pengaruh media sosial menjadi platform untuk menyampaikan informasi secara *up-to-date* tetapi juga memberikan perspektif negatif ketika media tersebut menciptakan disinformasi dan manipulasi opini publik, ini justru akan menjadi *boomerang* bagi selebritis itu sendiri dan sebab daripada popularitas itu sendiri menutupi substansi kebijakan. Ketiga, selebritis sering digunakan sebagai simbol oleh kelompok tertentu dalam politik identitas dan memperburuk polarisasi sosial yang dapat mengalihkan perhatian dari isu-isu yang lebih penting. Keempat, keterlibatan emosional ini juga menjadi tantangan yang mendasar dalam polemik selebritis yang mana ini berkaitan dengan pemilih yang memilih berdasarkan ketertarikan pribadi daripada analisis kritis terhadap kandidat dan programnya. Untuk itu novelty pada penelitian ini adalah menganalisis mengenai bagaimana implikasi pendidikan dan pengaruh media terhadap keberadaan selebritis yang terjun dan ikut berkompetensi di dunia politik.

2. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi literatur di mana perolehan data ini menggunakan proses pengambilan data seperti artikel/jurnal nasional dan internasional yang dapat diunduh dari beberapa database elektronik seperti *Google Scholar*, *academia*, ataupun *researchgate*, buku, sumber internet, gambar dan berbagai referensi data pendukung lainnya yang merupakan elemen penting sebagai sumber data pada tulisan ini.

Adapun dalam teknik analisis data yang digunakan ialah pendekatan deskriptif, yang mana teknik analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran terhadap objek yang dianalisis melalui data atau sampel yang diperoleh dari data-data sekunder seperti jurnal terdahulu, buku-buku, dan majalah yang sesuai dengan tujuan penelitian (Dewi, 2019).

Pada bagian awal hasil dan pembahasan, akan diuraikan gambaran umum mengenai *Konstruksi Sosial Selebriti di Dunia Politik: Implikasi Pendidikan dan Pengaruh Media*. Di mana secara spesifik dilakukan analisis mengenai: 1) Pengaruh pendidikan dan media bagi selebritis, 2) Urgensi selebritis terhadap manifestasi politik di Indonesia, 3) Strategi

komunikasi politik selebritis. Kemudian, pada hal ini, dari sumber-sumber data yang relevan tersebut dilakukan analisis secara kualitatif yang mana meneliti beberapa temuan yang relevan dan membandingkan untuk memperoleh temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh pendidikan dan media bagi selebritis di dunia politik

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter dan kompetensi individu, terutama dalam membangun dan mengembangkan kualitas diri. Hal ini juga tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 “Pendidikan merupakan upaya yang tersencana sebagai usaha dalam mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar yang secara aktif mengembangkan potensi diri” merujuk pada regulasi tersebut, penting untuk dianalisis bahwa keberadaan pendidikan menjadi bukti konkret keberhasilan suatu karakter dan potensial diri seseorang tercipta dari adanya pendidikan. Lebih lanjut lagi, pendidikan yang diperoleh dan dinikmati itu haruslah pendidikan yang berkualitas dan memiliki keunggulan, sehingga menjadi bekal dalam menghadapi tantangan global (Rasyid, 2015).

Merujuk pada hal tersebut, keberadaan pendidikan bagi selebritis yang akan terjun dan berkompetensi langsung ke dunia politik ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Dengan kombinasi popularitas dan pengetahuan, selebritis dapat menjadi agen perubahan yang signifikan. Pendidikan memberikan tonggak yang kuat untuk memahami kompleksitas isu-isu politik dan sosial, serta mengkomunikasikan ide-ide tersebut kepada publik. Selebritis yang memasuki arena politik harus memahami tanggung jawab mereka sebagai wakil rakyat. Pendidikan politik dapat memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai anggota legislatif, serta bagaimana membuat kebijakan yang berdampak positif bagi masyarakat. Tanpa pemahaman ini, ada risiko bahwa mereka hanya akan menjadi "*vote getter*" tanpa kontribusi substansial terhadap pembuatan kebijakan. *vote getter* sendiri adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kandidat politik yang memiliki daya tarik yang signifikan dalam menarik suara pemilih, sering kali berkat popularitas atau citra publik yang mereka miliki. Dalam pemilihan umum, *vote getter* biasanya merupakan sosok yang sudah dikenal luas oleh masyarakat, seperti selebriti, tokoh publik, atau pejabat dengan rekam jejak yang baik.

Berkaitan dengan hal tersebut ini tentu menjadi faktor utama mengapa kontestasi politik di Indonesia ini diwarnai oleh fenomena selebritis yang terjun ke dunia politik terutama pada saat musim pemilihan umum, tentu ini menjadi suatu strategi yang tepat bagi suatu partai sebab dengan adanya tokoh yang dikenal masyarakat, partai tidak perlu terlalu ambis untuk membuat masyarakat tertarik dalam memilih kandidatnya. Meskipun demikian, polarisasi dari beberapa

partai dalam mencalonkan kandidatnya ini tidak sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang selebritis, ini berkaitan dengan tingkatan pendidikan yang didapat oleh selebritis tersebut. Adapun partai memilih para selebritis hanya berdasarkan citra dan popularitas semata, serta tidak meninjau lebih lanjut berdasarkan pendidikan yang sesuai dengan politik Indonesia. Peristiwa ini muncul ketika partai politik mencari cara yang efisien untuk meningkatkan perolehan suara dengan mencalonkan individu-individu yang dianggap mampu menarik dukungan luas dari pemilih. Selebritas sering kali diandalkan sebagai *vote getter* karena daya tarik mereka yang sudah dikenal luas oleh masyarakat. Popularitas ini menjadi modal utama dalam kampanye politik, meskipun mereka mungkin tidak memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu politik atau tata kelola pemerintahan. Hal ini menciptakan situasi di mana pemilih lebih memilih untuk memberikan suara kepada kandidat yang mereka kenal, meskipun kandidat tersebut mungkin tidak memiliki kualifikasi atau pengalaman yang relevan.

Media menjadi kunci besar terhadap citra dan reputasi selebriti, terutama ketika mereka terlibat dalam dunia politik. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun banyak selebriti tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai atau pengalaman dalam politik, mereka tetap dapat memengaruhi opini publik dan perilaku pemilih. Hal ini menciptakan sebuah paradoks di mana popularitas dan daya tarik media lebih berperan daripada pengetahuan atau pemahaman yang mendalam tentang isu-isu politik. Media, baik itu televisi, radio, maupun platform media sosial, sering kali menyoroti kehidupan dan pendapat selebriti. Ketika seorang selebriti berbicara tentang isu politik atau mendukung kandidat tertentu, pesan tersebut dengan cepat menyebar dan dapat menjangkau jutaan orang. Ini terjadi karena banyak orang yang mengagumi selebriti dan menjadikan mereka sebagai panutan, tanpa mempertimbangkan apakah mereka memiliki kualifikasi yang tepat untuk memberikan pandangan yang beralasan. Dalam banyak kasus, daya tarik visual dan karisma selebriti lebih kuat daripada argumen rasional yang disampaikan oleh para ahli atau politisi berpengalaman. Menurut Pers (2009) berdasarkan penghitungan suara Pemilu Legislatif 2009 sampai akhir bulan April ini, dipastikan setidaknya 15 artis melenggang ke Senayan. Jumlah ini meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan Pemilu 2004, yang saat itu cuma meloloskan enam artis menjadi anggota legislatif. Meskipun naik tajam jumlahnya, secara keseluruhan persentase artis yang menjadi wakil rakyat hanya 2,6 persen dari total 560 kursi di DPR. Kalangan artis telah resmi melewati angka jumlah minimal persentase suara pemilu (*election threshold*) yang ditentukan KPU. Pada era Reformasi, khususnya Pemilu 2009 lebih dari 60 selebritis resmi terdaftar sebagai calon legislatif nomor jadi. Hampir semua partai besar menempatkan

beberapa selebriti sebagai caleg dan pada tahun 2009 tersebut jumlah selebriti yang lolos di kursi legislatif terdapat 6 orang.

Banyaknya para selebritis yang mencalonkan diri untuk terlibat langsung membangun bangsa ini semakin tahun semakin bertambah hingga di tahun 2019 terdapat 77 calon legislatif yang mendaftar dengan 14 selebritis lolos ke senayan. Di tahun 2024 sendiri ini mengalami peningkatan hingga 82 caleg dari kalangan selebritis. Di sisi lain, keterlibatan selebriti dalam dunia politik juga dapat memicu kritik. Beberapa masyarakat berpendapat bahwa selebriti seharusnya tidak mencampuri urusan politik dan lebih baik fokus pada karir di dunia hiburan. Namun, dengan semakin meningkatnya keterhubungan antara budaya pop dan politik, terkadang suara para selebritis ini lebih penting dalam membentuk opini publik. Sehingga, pendidikan yang dimiliki para selebritis ini memiliki potensial besar untuk mempengaruhi dunia politik, baik secara positif maupun negatif.

Rendahnya pendidikan di kalangan beberapa selebriti yang terlibat dalam politik dapat menjadi masalah serius. Ketika mereka menggunakan platform mereka untuk menyampaikan pandangan atau informasi yang tidak akurat, hal ini dapat menyebabkan misinformasi di kalangan publik. Misalnya, selebriti mungkin memperdebatkan isu-isu kompleks dengan cara yang terlalu sederhana atau bahkan salah, yang pada gilirannya dapat membentuk pandangan masyarakat secara negatif atau keliru. Keterlibatan selebriti dalam politik sering kali dipicu oleh tren sosial atau peristiwa tertentu yang menjadi berita utama. Media memiliki peran kunci dalam membentuk narasi ini, menciptakan hype seputar selebriti yang terlibat dalam isu-isu politik. Ini menciptakan ilusi bahwa selebriti tersebut memiliki pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah tersebut, padahal kenyataannya tidak selalu demikian. Dalam konteks ini, media berfungsi sebagai jembatan antara selebriti dan publik, tetapi juga bisa menjadi penyebab distorsi informasi.

Dengan demikian, pengaruh media terhadap selebriti di dunia politik menunjukkan betapa pentingnya literasi media bagi masyarakat. Pemilih perlu dilatih untuk kritis terhadap informasi yang disajikan oleh media dan memahami bahwa popularitas seseorang tidak selalu berkorelasi dengan pengetahuan atau keahlian mereka dalam bidang tertentu. Dalam jangka panjang, penting bagi masyarakat untuk mendorong pemilih agar lebih mengutamakan substansi dan kualitas informasi dibandingkan dengan citra atau popularitas individu. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan politik yang lebih sehat dan informatif, di mana keputusan diambil berdasarkan pemahaman yang mendalam dan bukan sekadar pengaruh media semata. Implikasi dari pendidikan ini penting untuk membentuk sebuah tanggung jawab dan pemahaman mendalam mengenai konteks perubahan dan pengembangan sosial

masyarakat sebab bukan hanya popularitas saja tetapi perlu berkesinambungan dengan pendidikan yang mumpuni agar aspirasi tersebut tidak tertutup dengan isu pribadi selebritis semata.

Urgensi Pendidikan Selebritis terhadap Manifestasi Politik di Indonesia

Dalam konteks politik Indonesia, fenomena keterlibatan selebriti dalam arena politik telah menjadi sorotan penting. Selebriti sering kali dianggap sebagai figur yang memiliki daya tarik tinggi dan mampu memengaruhi opini publik. Penelitian menunjukkan bahwa popularitas selebriti dapat berfungsi sebagai alat mobilisasi pemilih, terutama di kalangan generasi muda yang lebih cenderung terpengaruh oleh citra dan persona publik daripada oleh argumen politik yang substansial. Keterlibatan selebriti dalam politik di Indonesia sering kali terlihat melalui dukungan mereka terhadap kandidat atau partai tertentu, baik melalui kampanye di media sosial maupun kehadiran mereka di acara-acara politik. Hal ini menciptakan iklim di mana pemilih tidak hanya mempertimbangkan visi dan misi politik, tetapi juga citra dan daya tarik selebriti tersebut. Dalam banyak kasus, selebriti menggunakan platform mereka untuk menyampaikan pesan-pesan politik yang mungkin tidak selalu didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang isu-isu yang ada. Salah satu contoh nyata adalah ketika sejumlah selebriti terlibat dalam kampanye pemilihan umum, memberikan dukungan kepada calon presiden atau anggota legislatif. Penelitian menunjukkan bahwa kehadiran selebriti dalam kampanye dapat meningkatkan tingkat partisipasi pemilih, terutama di kalangan pemilih muda yang lebih aktif di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa selebriti memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran politik di masyarakat.

Selebriti, sebagai figur publik yang memiliki pengaruh besar di masyarakat, perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu politik dan sosial agar dapat berperan secara efektif dalam mendorong perubahan positif. Tanpa pendidikan yang memadai, ada risiko bahwa selebriti dapat menyebarkan informasi yang keliru atau terjebak dalam narasi yang tidak mendidik. Salah satu alasan utama mengapa pendidikan penting bagi selebriti adalah untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang tanggung jawab sosial yang melekat pada posisi mereka. Selebriti yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik cenderung lebih kritis dan analitis dalam menanggapi isu-isu politik. Mereka mampu memahami kompleksitas suatu masalah dan menyampaikan pandangan mereka dengan cara yang lebih informatif dan konstruktif. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi pengikut mereka yang mungkin mengandalkan informasi dari mereka. Selain itu, pendidikan yang kuat juga membantu selebriti dalam membangun kredibilitas di mata publik. Selebriti yang terlibat

dalam politik tanpa pemahaman yang cukup sering kali dianggap sebagai "artis politik" yang hanya mencari popularitas semata. Selebriti yang menunjukkan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang isu-isu politik mendapatkan dukungan yang lebih besar dari masyarakat.

Kredibilitas ini penting untuk membangun kepercayaan antara selebriti dan penggemar, sehingga pesan-pesan politik yang mereka sampaikan dapat diterima dengan baik. Lebih jauh lagi, pendidikan juga dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan komunikasi yang lebih baik di kalangan selebriti. Selebriti yang terdidik cenderung lebih mampu menyampaikan pesan-pesan mereka dengan jelas dan efektif, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Dalam konteks ini, menekankan pentingnya kemampuan komunikasi dalam menyampaikan isu-isu politik kepada publik. Selebriti yang terlatih dalam komunikasi politik dapat menjadi jembatan antara masyarakat dan dunia politik, membantu menjelaskan kebijakan dan program-program pemerintah dengan cara yang mudah dipahami. Namun, tantangan tetap ada. Banyak selebriti yang terjun ke dunia politik tanpa pengalaman atau pendidikan formal di bidang tersebut. Hal ini dapat tersecrmin ketika selebriti menyampaikan pandangan atau informasi yang tidak akurat, mereka berisiko menyebarkan misinformasi kepada publik.

Hal ini dapat membentuk persepsi masyarakat yang keliru terhadap isu-isu politik yang kompleks. Oleh karena itu, penting bagi publik untuk mengembangkan literasi media yang baik agar dapat menilai informasi dengan kritis, serta memahami bahwa popularitas tidak selalu sejalan dengan pengetahuan yang mendalam. Dalam konteks ini, media memiliki peran penting dalam membongkai narasi politik yang melibatkan selebriti. Media harus bertanggung jawab dalam menyajikan informasi yang akurat dan berimbang, serta memberikan ruang bagi diskusi yang lebih substantif mengenai isu-isu politik. Dengan demikian, meskipun selebriti dapat berkontribusi pada peningkatan partisipasi politik, penting untuk memastikan bahwa keterlibatan mereka tidak mengorbankan kualitas informasi yang diterima oleh publik.#

Urgensi selebriti dalam manifestasi politik di Indonesia menunjukkan bahwa mereka memiliki peran signifikan dalam memengaruhi dinamika politik. Namun, hal ini juga menuntut adanya kesadaran kolektif dari masyarakat untuk tidak hanya terpaku pada popularitas, tetapi juga pada substansi dan kualitas dari informasi politik yang disampaikan. Selebriti dapat berfungsi sebagai influencer yang memiliki kekuatan untuk membentuk opini dan perilaku publik. Dengan pengikut yang besar di media sosial, mereka dapat menyebarkan pesan politik dengan cepat dan luas. Misalnya, saat pemilihan umum, banyak selebriti yang menggunakan platform seperti *Instagram* dan *Twitter* untuk mendukung kandidat tertentu, berbagi informasi tentang visi dan misi calon, serta mengajak pengikut mereka untuk memberikan suara. Hal ini menciptakan fenomena di mana suara selebriti bisa lebih didengar dibandingkan suara

akademisi atau politisi yang mungkin memiliki pemahaman lebih mendalam tentang isu-isu politik. Sehingga, masyarakat berharap selebritis ini tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga mampu memperjuangkan isu-isu sosial yang relevan, seperti Hak Asasi Manusia (HAM) dan keadilan sosial. Sehingga, urgensi pendidikan bagi selebriti yang akan terjun ke dunia politik menjadi manifestasi serius karena pendidikan tidak hanya meningkatkan pemahaman dan kesadaran sosial mereka, tetapi juga membangun kredibilitas dan kemampuan komunikasi yang diperlukan untuk menjangkau masyarakat secara efektif. Dengan demikian, selebriti dapat berkontribusi secara positif dalam membentuk opini publik dan mendorong partisipasi politik yang lebih aktif di kalangan masyarakat.

Strategi Komunikasi Politik Selebritis

Dalam era digital yang semakin berkembang, selebriti memiliki peran yang signifikan dalam komunikasi politik. Mereka tidak hanya sekadar tokoh hiburan, tetapi juga bisa menjadi agen perubahan yang mampu memengaruhi opini publik dan mendorong partisipasi politik masyarakat. Strategi komunikasi politik yang digunakan oleh selebriti sangat beragam dan dapat dibagi menjadi beberapa pendekatan utama. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah penggunaan media sosial. Selebriti sering memanfaatkan platform seperti *Instagram*, *Twitter*, dan *TikTok* untuk menyampaikan pesan politik mereka secara langsung kepada penggemar. Dengan jumlah pengikut yang besar, mereka dapat menjangkau audiens yang luas dalam waktu singkat.

Misalnya, seorang selebriti yang berbicara tentang pentingnya pemilu atau isu-isu sosial tertentu dapat menggerakkan banyak orang untuk lebih peduli dan terlibat dalam proses politik. Media sosial juga memungkinkan selebriti untuk berinteraksi langsung dengan penggemar, menjawab pertanyaan, dan memberikan klarifikasi mengenai posisi mereka terhadap suatu isu. Selain itu, kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah (NGO) dan lembaga pendidikan juga menjadi strategi penting. Selebriti sering kali bekerja sama dengan NGO untuk kampanye sosial atau program penyuluhan yang berhubungan dengan isu-isu politik. Misalnya, mereka dapat terlibat dalam kampanye kesadaran tentang hak asasi manusia atau isu lingkungan hidup. Dengan dukungan dari NGO, pesan yang disampaikan menjadi lebih kredibel dan terarah. Hal ini tidak hanya meningkatkan visibilitas isu tersebut tetapi juga menunjukkan komitmen selebriti terhadap perubahan sosial. Pendidikan publik juga merupakan bagian dari strategi komunikasi politik selebriti. Banyak dari mereka menyadari bahwa untuk mengedukasi penggemar tentang isu-isu kompleks, mereka perlu menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami. Selebriti dapat menggunakan platform mereka

untuk menyebarkan fakta-fakta penting, mengundang ahli untuk berbicara tentang topik tertentu, atau bahkan membuat konten edukatif yang menarik. Contohnya adalah video pendek yang menjelaskan proses pemilihan umum atau pentingnya partisipasi dalam demokrasi. Dengan cara ini, selebriti tidak hanya menginformasikan tetapi juga memberdayakan penggemar untuk mengambil tindakan.

Selanjutnya, *narrative storytelling* atau penceritaan juga merupakan teknik yang efektif dalam komunikasi politik. Selebriti sering menggunakan kisah pribadi atau pengalaman hidup mereka untuk menghubungkan diri dengan audiens. Misalnya, seorang selebriti yang pernah mengalami ketidakadilan sosial dapat berbagi cerita tersebut untuk menggugah empati dan kesadaran publik tentang isu tersebut. Penceritaan ini membantu menciptakan ikatan emosional antara selebriti dan penggemar, sehingga pesan politik yang disampaikan menjadi lebih resonan dan berdampak. Akhirnya, partisipasi langsung dalam kegiatan politik juga menjadi bagian dari strategi komunikasi selebriti. Beberapa selebriti memilih untuk terlibat aktif dalam kampanye politik, baik sebagai pendukung maupun sebagai calon legislatif.

Dengan cara ini, mereka tidak hanya berbicara tentang isu-isu politik tetapi juga menunjukkan komitmen mereka melalui tindakan nyata. Keterlibatan langsung ini sering kali menarik perhatian media dan publik, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih luas jangkauannya. Secara keseluruhan, strategi komunikasi politik selebriti sangat beragam dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan memanfaatkan berbagai platform dan teknik komunikasi, mereka mampu memengaruhi opini publik dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses politik. Dalam konteks ini, selebriti tidak hanya berfungsi sebagai penghibur tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berpotensi besar dalam membentuk arah politik di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Konstruksi Sosial Selebriti di Dunia Politik ini menunjukkan bahwa selebriti memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesadaran politik masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Mereka dapat menarik perhatian pemilih melalui popularitas dan media sosial, meskipun sering kali kurang memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu politik. Namun, ada risiko bahwa keterlibatan mereka dapat mengalihkan fokus dari isu substantif ke pencitraan semata, yang berpotensi merugikan kualitas demokrasi di Indonesia. Adapun, keterlibatan mereka sering kali didorong oleh popularitas ketimbang pemahaman mendalam tentang isu-isu politik. Pendidikan yang memadai dan pemahaman tentang tanggung jawab sebagai wakil rakyat sangat diperlukan untuk memastikan kontribusi yang substansial. Pendidikan menjadi

faktor penting untuk memastikan selebriti dapat menjalankan fungsi legislatif secara efektif. Di samping itu juga, Media sosial berfungsi sebagai alat efektif untuk menyebarkan pesan, tetapi juga dapat menciptakan disinformasi. Oleh karena itu, keseimbangan antara popularitas dan kompetensi adalah kunci untuk keberhasilan selebriti dalam dunia politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Yakin, A. (2013). Perilaku elite ala selebriti. *Jurnal Papatuzda*, 6(1), 42–53.
- Chabibi, M. (2020). Polemik marketing politik antara image dan substansi. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 5(1), 1–23.
- Dano Putri, C., Cangara, H., & Sultan, I. (2013). Pencitraan selebritas politisi di blog Kompasiana. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 2(2), 215–221.
- detik.com. (n.d.). 18 artis masuk Senayan, Demokrat paling banyak. *News.Detik.Com*. Retrieved from <https://www.detik.com>
- Dewi. (2019). Studi literatur: Peran teknologi pendidikan dalam pendidikan 4.0. Surani: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP.
- Farida, F., Rasda, D., & Mutmainna, M. (2023). Implikasi media sosial dalam tahapan kampanye pemilu serentak tahun 2024. *Vifada Assumption Journal of Law*, 1(2), 30–37.
- Hootsuite. (2022). Digital 2022 report finds social media users now equivalent to 58 percent of the world's total population. *Hootsuite.Com*. Retrieved from <https://www.hootsuite.com>
- Mustika, R., & Arifianto, S. (2018). Komodifikasi "popularitas selebritis" untuk mendulang suara pemilu legislatif 2019. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 139–150.
- Pers, D. (2009). Caleg selebritis dan jurnalis. *Dewanpers.Com*. Retrieved from <https://www.dewanpers.com>
- Rasyid, H. (2015). Membangun generasi melalui pendidikan sebagai investasi masa depan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 565–581.
- Ritonga, M., & Harahap, R. (2023). Keterlibatan selebriti pasca parliamentary threshold dalam kontestasi politik elektoral di Indonesia. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 238–245.
- Salsabila, R. (n.d.). Perolehan suara 16 caleg artis dan prediksi yang bakal lolos. *CNBC Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com>
- Sekretariat Jendral Komisi Yudisial Republik Indonesia. (2019). Memperkuat peradaban hukum dan ketatanegaraan Indonesia.

- Utomo, & Wahyu, B. (2023). Mobilisasi politik dan pencitraan partai politik (Fenomena rekrutmen selebriti partai amanat nasional). Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada.
- Yulanda, A., Fitriasia, A., & Ofianto, O. (2023). Fenomena rekrutmen artis sebagai calon legislatif ditinjau dari perspektif aksiologi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 141–154.
- Yunita Wono, H., Masrur, M., Purnomo, F., & Arviana, S. (2022). Pragmatisme partai nasional demokrat dalam sistem pemilu terbuka. *Journal of Media and Communication Science*, 5(1).